

NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONALIS RELIGIUS DALAM BUKU *NEGERI DAGING: KUMPULAN PUISI* KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI

Choirul Mahmudi¹, Rohmat Dwi Yunianta²

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: choirul_mahmudi@gmail.com¹, rohmat.dwiyun@gmail.com²

Abstrak

Buku *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* karya KH. A. Mustofa Bisri adalah kumpulan puisi yang menyajikan nilai-nilai nasionalis religius. Buku ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pedoman dalam pembentukan karakter nasionalis religius masyarakat pada era saat ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menekankan penggunaan teori dari cara berpikir analisis-deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan penelitian, dan lainnya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten sastra, dikarenakan obyek yang dikaji adalah puisi yang merupakan bagian dari karya sastra. Hasil Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan nasionalisme religius dalam *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* karya KH. A. Mustofa Bisri berhasil menjelaskan beberapa poin yaitu: (a) pengelompokan puisi yang memiliki nilai menjaga kehormatan, menjaga persatuan, tolong-menolong, toleransi, kemerdekaan, berbudi pekerti baik, nilai keadilan dan perlakuan yang sama, memenuhi janji, kasih sayang dan mencegah kerusakan. (b) penjelasan secara lebih detail bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan nasionalisme religius dalam *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* karya KH. A. Mustofa Bisri terhadap materi, media, dan tujuan pendidikan kekinian, khususnya dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Nasionalis Religius, Puisi, KH. A. Mustofa Bisri

Abstract

Book of Negeri Daging: Kumpulan Puisi (The Land of Meat: A Collection of Poetry) by KH. A. Mustofa Bisri was a collection of poetry that presented religious nationalist values. This book had educational values that could serve as a guide in the formation of the religious-nationalist character of society in the current era. This study was a type of qualitative research, which emphasized the use of theory from an analytical-descriptive way of thinking. Collecting data in this study was using data collection methods related to research, such as books, journals related to research, and others. Data analysis in this study used literary content analysis techniques, because the object studied was poetry which was part of a literary work. Research Results on educational values of religious nationalism in Book of Negeri Daging: Kumpulan Puisi by KH. A.

Mustofa Bisri succeeded in explaining several points, namely: (a) grouping poetry which had values of maintaining honor, maintaining unity, mutual help, tolerance, independence, good character, values of justice and equal treatment, fulfilling promises, compassion and preventing damage. (b) a more detailed explanation of the relevance of the educational values of religious nationalism in book of Negeri Daging: Kumpulan Puisi by KH. A. Mustofa Bisri on material, media, and current educational goals, especially in Islamic education.

Keywords: *Values, Education, Religious Nationalists, Poetry, KH. A. Mustofa Bisri*

A. Pendahuluan

Nasionalisme adalah paham yang mengarah pada mencintai bangsa dan negaranya sendiri.¹ Paham ini menuntun masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal yang bermanfaat untuk negara seperti menjaga persatuan dan kesatuan serta memakmurkan bangsa dan negara. Hal itu berarti setiap warga negara wajib untuk menjaga bangsa dan negaranya dan mencegah hal-hal yang mampu mereduksi keutuhannya.²

Nasionalisme dalam Islam merupakan hal yang sangat dianjurkan. Terdapat dalil dalam Al-Qur'an yang mensejajarkan antara perntingnya agama dan negara. Dalil tersebut termaktub dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

*Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*³

Pancasila sebagai dasar dan pedoman negara Indonesia memiliki nilai nasionalis religius yang sangat baik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti halnya nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, keadilan yang tertera dalam sila-sila pancasila. Nilai tersebut tidak diambil dari negara asing, akan tetapi merupakan nilai asli masyarakat Indonesia yang digali dari kepribadian dan budaya rakyat Indonesia.

¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 997.

² Alifatul Azizah Istiyani, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Samsudin Samsudin, "Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta," *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2021), <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1079>.

³ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 549.

Akan tetapi dewasa ini, rasa nasionalisme dan kereligiusan masyarakat semakin merosot. Banyak kasus yang dilakukan baik dari para petinggi negara hingga pelajar sekolah yang mencerminkan kurangnya rasa nasionalisme dan religius. Salah satu contoh, yaitu kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan menteri sosial yang terdakwa telah menyelewengkan dana bantuan sosial Covid-19 sebesar 32,2 miliar. Tindakan tersebut dinilai patut mendapatkan vonis berat seperti hukuman seumur hidup, karena penyelewengan dilakukan saat negara sedang dalam krisis di berbagai bidang sebab pandemi Covid-19.⁴

Dari semua kasus di atas, dapat ditarik suatu pelajaran bahwa rasa cinta tanah air serta jiwa religius rakyat Indonesia sudah mulai luntur. Lunturnya nasionalisme dan religiusitas akan sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bangsa yang kehilangan nasionalismenya akan cenderung bersikap individualis dan kurang bisa toleran dengan sesama, sedangkan bangsa yang kehilangan religiusitasnya maka hilang pula moral dan akhlaknya.⁵ Pada akhirnya, negara akan mengalami krisis di berbagai bidang dan ketahanan negara akan mulai terdegradasi baik dari dalam maupun dari luar negara itu sendiri.

Maka dari itu, sebagai bangsa multikultural, penting adanya penanaman jiwa nasionalis religius yang komprehensif bagi masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶ Penanaman jiwa nasionalis religius secara langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara dan di berbagai tempat, seperti pendidikan agama dan kewarganegaraan di sekolah, penyuluhan nasionalis religius di masyarakat, melakukan upacara bendera setiap hari senin di sekolah dan masih banyak lagi. Adapun penanaman jiwa nasionalis religius secara tidak langsung dapat dilakukan melalui media massa dan media cetak, seperti televisi, radio, koran, buku pendidikan dan karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan nasionalis religius.

⁴ Tatang Guritno, "Kasus Korupsi Bansos, Juliari Juga Dituntut Ganti Kerugian Negara Rp. 14.597 Miliar," www.kompas.com, 2021.

⁵ Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (December 6, 2018): 19–30, <https://doi.org/10.21776/UB.JPPOL.2018.001.01.2>.

⁶ Fatihaturohmah Fatihaturohmah and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Gerakan Komunitas Perempuan 'Srikandi Lintas Iman' Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (October 31, 2019): 425–44, <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V1I4.3949>.

Buku *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* karya KH. Ahmad Musthofa Bisri adalah kumpulan puisi yang menyajikan nilai-nilai nasionalis religius. Pengarangnya merupakan seorang tokoh agama yang memiliki nasab keturunan dan keilmuan yang tinggi. Buku ini ditulis dengan tema manusia dan Indonesia yang kedua hal tersebut merupakan beberapa hal yang dicintai oleh penulis. Isinya terdiri dari 35 judul puisi yang sebagian besar berisikan akhlak dan kritik sosial. Puisi pertama dimulai dengan puisi berjudul *Bismillah* dan diakhiri dengan puisi berjudul *Rasanya Baru Kemarin*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber atau bahan penelitian merupakan naskah-naskah kepustakaan seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal atau karya ilmiah dan data-data yang dianggap relevan dengan pembahasan.⁷ sumber data yang dijadikan kajian penelitian adalah data yang berupa literatur. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti meliputi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸ Pengumpulan data-data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek.⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis konten sastra. Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik yang meliputi pesan moral, etika, nilai pendidikan, nilai religius dan lain sebagainya. Jadi sangat cocok bila teknik ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra.¹⁰

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2013), 160.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalis Religius dalam *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* Karya KH. Ahmad Musthofa Bisri

1. Menjaga Kehormatan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diturunkan ke bumi untuk menjadi *kbhalifah*. Oleh sebab itu, manusia diberikan akal dan nafsu yang dengan keduanya manusia diharapkan mampu mengelola sumber daya yang ada dan dengan kedua hal tersebut manusia menjadi makhluk yang sempurna.¹¹

Dengan menjaga kehormatan diri dan orang lain maka secara tidak langsung seseorang telah menjaga kehormatan bangsanya. Menjaga kehormatan sangatlah penting dalam upaya meningkatkan citra dan cinta terhadap suatu Negara. Jangan sampai Negara tenggelam dalam keterpurukan disebabkan ulah dari bangsanya sendiri. Hal ini sudah diperingatkan Gus Mus dalam puisinya yang berjudul *Di negerimu*:

*Di negerimu
Manusia tidak punya tempat
Kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat*
...
*Inilah negeri paling aneh
Negeri adiluhung yang mengimport majikan asing dan sampah
Negeri yang berbudaya yang mengekspor babu-babu dan asap
Negeri yang sangat sukses yang menernakkan kambing hitam dan tikus-tikus
Negeri yang angkuh dengan utang-utang yang tak terbayar
Negeri teka-teki penuh misteri.*¹²
...

Dalam bait // *Di negerimu/ Manusia tidak punya tempat/ Kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat//* negeri dalam kata *di negerimu* dimaksudkan untuk negara Indonesia, sedangkan kata ganti –mu di sini diarahkan kepada bangsa yang ada di dalamnya. Kata *di negerimu* merupakan kata sindiran kepada bangsa Indonesia untuk

¹¹ Watsiqotul Mardiyah; S. Sunardi; & Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.

¹² KH. A. Mustofa Bisri, *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* (Yogyakarta: Diva Press, 2020).

mengingatkan bahwa negara sedang tidak baik-baik saja. Hal ini diperkuat dengan syair //*Manusia tidak punya tempat/ Kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat//* sebagaimana telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat malaikat dan binatang.

Jika muncul dalam dirinya keinginan untuk menjadi sempurna, maka ia akan mampu mengabaikan keinginan nafsu dan sifat hewannya. Dengan demikian ia memiliki sifat malaikat yang derajatnya bisa lebih tinggi dari malaikat.¹³ Sedangkan jika ia tidak mampu mengendalikan dirinya dan terus menuruti nafsu, maka sifat hewanyalah yang lebih dominan pada dirinya hingga derajatnya sama bahkan lebih rendah daripada hewan. Syair //*Manusia tidak punya tempat//* ini memberikan gambaran bahwa kedudukan-kedudukan penting di negara ini banyak dipegang oleh orang-orang yang perbuatannya kurang manusiawi sehingga mendapatkan sebutan hewan seperti para koruptor yang disebut sebagai tikus.

2. Menjaga Kesatuan

Semua manusia adalah satu umat. Semua manusia merupakan keturunan dari manusia pertama yaitu Nabi Adam dengan pasangannya Hawa. Dari keduanya kemudian lahir Qabil dan Habil hingga keturunannya sampai saat ini masih tetap lestari dan tersebar di seluruh penjuru bumi. Dengan adanya kasih sayang, maka persatuan antarumat manusia akan menjadi lebih harmonis.¹⁴

Persatuan yang harmonis akan membantu manusia dalam kedudukannya menjadi makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak akan bisa lepas dari kebutuhannya terhadap individu lain. Hal ini sesuai dengan beberapa syair yang ada dalam puisi Gus Mus yang berjudul *Marilah kukawani*.

*Marilah kukawani, sayang
Akan kemana kau? Aku tahu
Kau seperti aku
Memerlukan kawan*

¹³ Suwito, *Etika Lingkungan (Ecologi Ethich) Dalam Kosmologi Sufi* (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

¹⁴ Samsudin Samsudin and Muhammad Asrofi, "Hukuman Dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar Dan Citra Guru," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892>.

...
*Akan kemana kau, sayang?
Libatlah serigala ada dimana-mana
Saling terkam entah berebut apa
Bau busuk sampah sepanjang jalan
Akan kemana kita?
Marilah ke kawani saja kau
Meninggalkan kuburan ini
Mencari kehidupan baru¹⁵*

Dalam syair //Marilah kukawani, sayang/Akan kemana kau?// merupakan suatu penawaran untuk bersama-sama menggapai suatu tujuan. //Aku tahu/ Kau seperti aku/ Memerlukan kawan// sang aku di sini memahami bahwa setiap individu untuk mencapai suatu tujuan membutuhkan bantuan dari individu lain. Karena dalam perjalanan mencapai tujuan banyak rintangan yang harus dilewati, seperti ditulis dalam syair //Akan kemanakau, sayang?/ Libatlah serigala ada dimana-mana/ Saling terkam entah berebut apa/ Bau busuk sampah sepanjang jalan// serigala yang dimaksud di sini adalah manusia yang memiliki sifat seperti serigala yang apabila menginginkan suatu hal akan menggunakan segala upaya untuk mendapatkannya meskipun harus melawan rekan bahkan saudaranya sendiri.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan, maka dibutuhkan adanya persatuan yang besar dan kuat. Termasuk di dalamnya adalah negara yang merupakan suatu wadah masyarakat yang memiliki cita-cita mulia seperti mensejahterakan kehidupan bangsa, maka sangat dibutuhkan persatuan yang kuat dalam mencapai cita-cita tersebut.

3. Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan prinsip umum dan dasar kehidupan umat manusia, bahkan tolong-menolong merupakan tiang berdirinya suatu bangsa.¹⁶

¹⁵ Bisri, *Negeri Daging: Kumpulan Puisi*.

¹⁶ Samsudin Samsudin, "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Kerukunan Beragama (Tinjauan Kurikulum 2013 Di SD Tegalsari, Srigading, Bantul)," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 4, no. 2 (November 19, 2019): 119–24, <https://doi.org/10.31764/IBTIDAIY.V4I2.1243>.

Dalam agama Islam, tolong-menolong merupakan ajaran pokok bagi umatnya karena manusia secara sunatullah diciptakan sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Dalam bahasa Arab tolong-menolong disebut dengan *ta'awun* yang merupakan tolong-menolong dalam hal kebaikan, supaya saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan bersama. *Ta'awun* juga diartikan sebagai sikap kebersamaan, saling membutuhkan, dan saling memiliki antara satu dengan yang lain.¹⁷ Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tolong-menolong adalah surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan.”¹⁸

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa tolong-menolong yang dianjurkan adalah tolong-menolong dalam hal kebajikan, bukan dalam hal keburukan, pelanggaran dan maksiat. Hal ini telah disinggung dalam puisi Gus Mus yang berjudul *Apakah Kau Terlalu Bebal*.

Apakah kau terlalu bebal atau aku yang terlalu peka

...

*Di depan layar datar televisi produk mutakhir
Di ruang keluarga yang lapang dan terang benderang
Kau dan keluargamu menyaksikan gelombang gelap melanda beberapa kawasan di dunia
bahkan di negerimu sendiri
Sambil melahap pizza dan ayam goreng Amerika.*

...

*Di Somalia, kerangka-kerangka hidup rakyat tanpa daya dikeroyok anjing-anjing dan
dikerubuti lalat-lalat yang juga lapar.
Anak-anakmu berebut fried chicken yang hangat.*¹⁹

...

Pada syair // *Di depan layar datar televisi produk mutakhir/ Kau dan keluargamu menyaksikan gelombang gelap melanda beberapa kawasan di dunia bahkan di negerimu sendiri/* / memberitahukan bahwa saat itu satu keluarga sedang menyaksikan televisi yang menayangkan berita bencana alam di dalam dan luar negeri. Akan tetapi hal tersebut

¹⁷ Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

¹⁸ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, 105.

¹⁹ Bisri, *Negeri Daging : Kumpulan Puisi*.

tidak berpengaruh pada nurani orang-orang yang sedang menyaksikan berita tersebut. Mereka tetap merasa tenang dan tidak ada rasa iba terhadap bencana yang sedang terjadi. Hal tersebut diperjelas dengan syair // *Sambil melahap pizza dan ayam goreng Amerika* //. Seseorang yang merasa iba dan sedih, secara biologis akan turun bahkan hilang nafsu makannya. Rasa iba dan sedih yang mendalam membuat dada menjadi sesak. Menghirup udara pun menjadi susah, bagaimana makanan yang lebih kasar dari udara mampu untuk ditelan.

// *Di Somalia, kerangka-kerangka hidup rakyat tanpa daya dikeroyok anjing-anjing dan dikerubuti lalat-lalat yang juga lapar*// Somalia merupakan salah satu negara termiskin di dunia.²⁰ Di sana banyak rakyatnya yang kelaparan, bahkan sampai diibaratkan anjing-anjing dan lalat-lalat negara tersebut pun ikut kelaparan. Sebagaimana diketahui bahwa makanan anjing dan lalat cukup dengan bangkai dan makanan yang sudah basi. Itu pun tidak ditemukan karena manusianya juga kekurangan makanan yang tidak memungkinkan untuk membuang makanan walaupun makanan tersebut secara umum dikatakan tidak layak untuk dikonsumsi. Hal itu juga belum mampu membangkitkan nurani untuk empati dan saling berbagi terhadap sesama. Sesuai dengan syair // *Anak-anakmu berebut fried chicken yang hangat* // yang mengisyaratkan masih kuatnya rasa ego untuk memiliki sesuatu dan kurangnya rasa untuk saling memberi dan menyenangkan orang lain.

4. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Adapun dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah "*tasamub*" yang berarti saling mengizinkan atau memudahkan. Dalam bahasa Indonesia, toleransi diartikan dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.²¹

Perbedaan adalah suatu hal yang pasti ada dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perbedaan adalah untuk saling mengenal dan saling mengerti terhadap

²⁰ Ervan Hardoko, "Lima Negara Ini Merupakan Yang Paling Miskin Di Dunia," www.kompas.com, 2021.

²¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 3.

sesama, bukan untuk saling merendahkan, mencaci, dan saling menyalahkan satu sama lain. Jangan sampai perbedaan yang ada menyebabkan terjadinya permusuhan dan kerusuhan seperti apa yang tersurat dalam puisi *Kaum Beragama Negeri Ini*.

*Tuhan, libatlah betapa baik kaum beragama negeri ini
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain di negeri-negeri lain, demi mendapatkan
ridhaMu, mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka untuk berebut tempat terdekat di
sisiMu
Mereka bahkan tega menyodok dan menikam hamba-hambaMu sendiri.
Demi memperoleh rahmatMu mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkaran
bahkan mendukung kedzaliman.
...
Mereka bukan saja menentukan ibadah
Tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka
Mereka sakralkan pendapat mereka dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan²²
...*

//Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain di negeri-negeri lain// memiliki maksud bahwa sekarang ini, umat-umat beragama saling mengatakan bahwa umatnyalah yang paling benar dan paling suci, hingga terjadi kekerasan, pembunuhan, pengeboman yang mengatas namakan nama Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan syair selanjutnya //demi mendapatkan ridhaMu, mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka untuk berebut tempat terdekat di sisiMu/ Mereka bahkan tega menyodok dan menikam hamba-hambaMu sendiri//.

//Demi memperoleh rahmatMu mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkaran bahkan mendukung kedzaliman// salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah adalah sifat welas asih. Memaafkan adalah salah satu manifestasi adanya sifat welas asih Allah dan merupakan bentuk adanya toleransi. Akan tetapi, dengan dalil tersebut kebanyakan manusia salah dalam menerapkannya, bahkan sampai mentolerir kesalahan, kemungkaran serta kedzaliman.

Perlakuan tersebut seolah-olah membuat dirinya menjadi seorang yang paling baik dan suci hingga menjadikannya pantas menilai setiap individu, apakah mereka akan masuk ke dalam surga atau masuk ke dalam neraka. Pendapat dan perlakuan

²² Bisri, *Negeri Daging : Kumpulan Puisi*.

mereka pun dianggap paling benar sehingga tidak ada yang boleh menentang pendapatnya. Dari hal tersebut, maka penting adanya penanaman sikap toleran.

5. Kemerdekaan

Kemerdekaan dalam bahasa Indonesia diambil dari kata dasar merdeka yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *-an*. Merdeka secara bahasa berarti bebas, berdiri sendiri, tidak terikat.²³ Dalam bahasa Arab, sering disebut dengan istilah *Hurriyah* yang artinya kemerdekaan atau kebebasan.²⁴ Puisi *Di Bawah Kursi Dari Timah* merupakan gambaran adanya pembatasan kebebasan yang keterlaluhan terhadap rakyat.

*Di bawah kursi dari timah yang perkasa
serasa berabad-abad kami tergecet tak berdaya
berteriak tak bisa
mengeluh pun sia-sia
mengadu kepada siapa?*

*Di atas kursi dari timah yang perkasa
Serasa berabad-abad kalian terpaksa lena
Berleba-leba bagai berhala
Dengan pongah tertawa-tawa
Menghirup dan menikmati keringat kami yang tersisa.*

*Di bawah kursi dari timah yang perkasa
Kami hanya bisa mengharap luapan laut air mata kami akan menenggelamkannya
Bersama bangkai tiran yang berabad-abad teronggok di atasnya.²⁵*

// *Di bawah kursi dari timah yang perkasa* // menggambarkan sebuah kekuasaan absolut yang sulit untuk digoyahkan. // *Serasa berabad-abad kami tergecet tak berdaya* // rakyat yang berada di bawah kekuasaan tersebut merasa tertekan dan tidak bisa berbuat apa-apa, hingga waktu terasa begitu lama disebabkan tekanan batin yang dirasakan oleh rakyat. Bukannya tidak mau memberikan kritik kepada

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 945.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 251.

²⁵ Bisri, *Negeri Daging : Kumpulan Puisi*.

keperintahan, akan tetapi ketidakmampuan diri menghadapi rezim yang begitu diktator.

//Di bawah kursi dari timah yang perkasa/ Kami hanya bisa mengharap luapan laut air mata kami akan menenggelamkannya/ Bersama bangkai tiran yang berabad-abad teronggok di atasnya// mengisyaratkan bahwa rakyat tak mampu untuk melakukan apa-apa. yang bisa dilakukan hanyalah menangis, berharap dan berdo'a supaya pemerintahan tersebut dapat dilengserkan.

Puisi tersebut merupakan puisi yang dibuat pada masa reformasi. Ditandai dengan tahun puisi ini ditulis yaitu tahun 1998. Pada saat itu merupakan tahun lengsernya kepemimpinan Soeharto dan di saat itu pula rakyat merdeka dari kekuasaan yang otoriter. Akan tetapi, kebebasan yang ada tidak disertai dengan rasa tanggung jawab oleh rakyat. Akhirnya kebebasan yang ada menjadi bencana tersendiri bagi bangsa Indonesia sendiri, seperti yang tersurat dalam puisi *Reformasi atau Boleh Apa Saja*.

...
*Katakanlah reformasi
Kau kan rasakan nikmatnya kebebasan sejati*
...
*Reformasi, ohoi!
Ohoi, anak boleh memperkosa ibunya sendiri
Ohoi, ibu boleh membunuh anaknya sendiri
Ohoi, saudara boleh menikam saudaranya sendiri
Ohoi, keluarga boleh membakar rumahnya sendiri*
...
*Katakana demokrasi
Kau kan taburasanya caci-maki
Katakanlah reformasi
Kau kan rasakan nikmatnya anarki
Ohoi, reformasi
Ohoi!²⁶*

Maka dari itu, kemerdekaan jasmani juga harus diikuti dengan kemerdekaan ruhani yang mampu mengontrol tingkah laku.²⁷ Seperti yang telah dijelaskan,

²⁶ Bisri.

²⁷ Eksistensi Pesantren Dan Analisis and Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kab Bantul Yogyakarta, "EKSTISTENSI PESANTREN DAN ANALISIS KEBIJAKAN UNDANG-UNDANG

kemerdekaan ruhani adalah kebebasan hati dari hawa nafsu. Hati tidak terjerat oleh buruknya syahwat yang menyebabkan buruknya akhlak. Seperti potongan syair puisi *Do'a Kemerdekaan*.

...
*Dan kini setelah merasa merdeka kami mulai dijajah
Oleh nafsu dan kedengkian kami sendiri
Ya Allah ya Tuhan kami'
Jajablah kami, jajablah kami olehMu sendiri*²⁸
...

6. Berbudi Pekerti Baik

Budi pekerti terdiri dari dua kata “budi dan pekerti. Budi merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia berhubungan dengan kesadaran yang didorong rasio, pemikiran, maupun karakter. Secara sederhana, dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pekerti dapat diartikan sebagai tingkah laku, yaitu tindakan yang sering dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan.²⁹

Dalam hal ini, Gus Mus juga telah memberikan contoh dalam puisinya yang berjudul *Bismillah*.

*Bismillah
Bismillah
Bismillahirrahmaanirrahiem
Yang pertama ku sebut ketika bergerak
Yang pertama ku sebut ketika menapak
Yang pertama ku sebut ketika membaca
Yang pertama ku sebut ketika menulis
Yang pertama ku sebut ketika bekerja
Asma Mu, wabai Sang Maha Pengasih
Wahai Sang Maha Penyayang
Semoga cahaya Mu menyinari kalbuku
Cahaya Mu menyinari pikiranku
Cahaya Mu menyinari telingaku
Cahaya Mu menyinari mataku
Cahaya Mu menyinari sekelilingku*

PESANTREN,” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 1 (January 15, 2021): 1–14, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/968>.

²⁸ Bisri, *Negeri Daging : Kumpulan Puisi*.

²⁹ Retno Widiyastuti, *Kebajikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Semarang: Alprin, 2010), 5.

*Cahaya Mu memenuhi diriku
Memancarkan rahmat Mu
Amin³⁰*

Pada kata //Yang pertama ku sebut ketika bergerak// sampai //Yang pertama ku sebut ketika bekerja// mengabarkan bahwa memang semua pekerjaan baiknya dimulai dengan menyebut nama Allah baik pada saat akan berjalan, membaca, menulis, makan, minum dan kegiatan yang lain yang tidak mengarah pada perbuatan yang haram.

Kata //Asma Mu, wabai Sang Maha Pengasih, Wabai Sang Maha Penyayang// mengabarkan bahwa Allah memiliki sifat utama Yang Maha Pengasih dan Penyayang. //Semoga cahaya Mu menyinari kalbuku/ Cahaya Mu menyinari telingaku/ Cahaya Mu menyinari mataku/ Cahaya Mu menyinari sekelilingku/ Cahaya Mu memenuhi diriku/ Memancarkan rahmat Mu// memiliki makna dengan menyebut nama Allah diharapkan pancaran cahaya sifat pengasih dan penyayang-Nya dapat tergambar dalam cermin hati. //Cahaya Mu menyinari pikiranku// hati dan fikiran memiliki keterkaitan yang erat. Setelah dari fikiran, maka indra mulai berperan dalam merekam data melaksanakan perintah dari hati dan akal. Hati dan akal yang baik akan menghasilkan pekerjaan yang baik pula. Pekerjaan yang baik dari seseorang akan berimbas pada makhluk di sekitarnya, baik manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitar. Pada akhirnya kebaikan yang dimulai dari pancaran kasih sayang Allah yang masuk dalam hati mampu menyebar ke seluruh anggota tubuh dan menjadikan manusia itu menjadi manusia yang memiliki sifat ketuhanan.³¹

7. Keadilan dan Perlakuan yang Sama

Keadilan secara bahasa diartikan sebagai perbuatan atau perlakuan adil. Adil sendiri memiliki arti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.³² Keadilan dan perlakuan yang sama tercermin dalam syair puisi Negeri Teka-Teki. //Jangan Tanya,

³⁰ Bisri, *Negeri Daging : Kumpulan Puisi*.

³¹ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 30, 2020), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

³² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*.

tebak saja/ Jangan Tanya apa/ Jangan Tanya siapa/ Jangan Tanya mengapa/ Tebak saja!// teks syair tersebut memberikan pengertian untuk tidak banyak bertanya tentang hal-hal yang telah terjadi. *//Jangan Tanya mengapa/ Yang di sana dimanjakan/ Yang di sini dihinakan, tebak saja!* Dalam teks ini terlihat bahwa sedang terjadi ketidakadilan. Sebagian dari masyarakat ada yang dimanjakan dan ada yang dihinakan. *//Jangan Tanya siapa/ Membakar hutan dan emosi rakyat/ Siapa melindungi penjahat keparat/ Jangan Tanya mengapa, tebak saja!//* cuplikan syair ini menceritakan kembali tentang ketidakadilan yang sedang terjadi dalam negeri. Banyak para penjahat yang hukumannya tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya bahkan bisa saja bebas dari hukuman.

Di sisi lain, pencuri ayam hukumannya sama dengan pencuri uang rakyat yang nilainya bahkan bisa mencapai jutaan kali lipat. Hal tersebut dikarenakan hilangnya keadilan dalam hukum, seperti tertera dalam cuplikan puisi *Negeri Haba Hibi*.

...
*Penegak keadilan jalannya miring
Penuntut keadilan kepalanya pusing
Hakim main mata dengan maling
Wakil rakyat baunya pesing. Hi hi*
...

//Penegak keadilan jalannya miring// para penegak keadilan yang seharusnya berbuat adil, sekarang banyak menerima suap hingga mereka tidak bisa menjaga amanat yang telah diberikan untuk menegakkan keadilan. Hakim seharusnya memutuskan perkara berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, bukan berdasar pada saudara, kawan, ataupun teman bisnis.

Melihat hal-hal tersebut, diketahui bahwa persoalan keadilan hukum di negara Indonesia memang masih menjadi permasalahan yang rumit untuk diselesaikan. Maka dari itu, penting adanya pendidikan karakter yang mampu menjadikan manusia menjadi manusia yang bermoral tinggi dan mampu menegakkan keadilan. Semua itu dalam rangka mencapai persatuan dan kesatuan serta untuk mencapai cita-cita bangsa.

8. Menepati Janji

Menepati janji adalah sebuah kewajiban, maka seorang yang telah melakukan ikrar janji harus menepati janjinya, baik itu terhadap makhluk ataupun Tuhan.³³ Bentuk menepati janji kepada makhluk yaitu melaksanakan perkara yang telah diucapkan kepada orang lain. Ada pun menepati janji kepada Allah adalah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Hal itu seperti cuplikan syair puisi *Syahadat* berikut:

*Inilah kesaksianku
Inilah pernyataanku
Inilah ikrarku:
Laa ilaaha illallah
Tak ada yang boleh memperhambaku kecuali Allah
Tapi nafsu terus memperhambaku
Laa ilaaha illallah*

...

Syahadat adalah satu bentuk kesaksian bahwa ia meyakini bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Syahadat memiliki konsekuensi, jadi seorang yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah sudah semestinya harus tunduk dan patuh kepada Allah.³⁴ Akan tetapi tetap saja kebanyakan manusia mengikuti hawa nafsunya. Secara tidak langsung, hal itu sudah menyalahi janji yang dibuat dengan Allah SWT telah berjanji bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah

9. Kasih Sayang dan Mencegah Kerusakan

Kasih sayang secara bahasa merupakan gabungan dari dua suku kata “kasih” dan “sayang” yang saling berkaitan makna.³⁵ Kasih merupakan sifat welas asih. Kasih

³³ Yayah Khisbiyah et al., *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, Dan Hipermasionalisme* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2018).

³⁴ Titin Nurhidayati, “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (March 19, 2019): 27–44, <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V10I1.150>.

³⁵ Telaah Kritis Buku et al., “Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku ‘Alhamdulillah Anakku Nakal’ Karya Miftahul Jinan Dan Choirus Syafruddin),” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (July 25, 2021): 78–96, <https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V15I2.53>.

sayang adalah salah satu sifat yang dimiliki makhluk yang merupakan manifestasi dari sifat Allah yaitu *Rahman Rahim*. Hal itu terungkap dalam puisi berjudul *Ya Rahman Ya Rabiem*.

*Ya Rahman Ya Rabiem
Ya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
Rahmat yang Engkau limpahkan kepada segenap penghuni bumi...
yang mendorong pejuang memihak kaum terisih yang membuat bocah mengulurkan koin
kekayaannya kepada pengemis tua yang menggerakkan rasa iba pelacur melihat anak anjing
yang dahaga...*

Allah telah memberikan setitik kasih sayang-Nya di bumi. Dengan setitik kasih sayang itu mampu menggerakkan hati para hamba-Nya untuk berlaku seperti Tuhannya, seperti syair // *yang mendorong pejuang memihak kaum terisih yang membuat bocah mengulurkan koin kekayaannya kepada pengemis tua yang menggerakkan rasa iba pelacur melihat anak anjing yang dahaga* // kasih sayang Allah begitu besar. Sebagai hamba-Nya yang beriman dan mencintai-Nya, sudah selayaknya untuk mengimplementasikan sifat-sifat yang Allah miliki. Karena salah satu bukti cinta adalah bersikap sesuai apa yang ia cintai. Rasa kasih sayang perlu dipupuk mulai sejak dini. Hal itu dikarenakan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan melekat dan akhirnya menjadi tabiat. Jangan sampai makhluk yang ada, terutama manusia kehilangan rasa kasih sayangnya

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalis Religius dalam *Negeri Daging*: Kumpulan Puisi Karya A. Musthofa Bisri dalam Pendidikan Islam

Sastra, pendidikan, dan Islam merupakan tiga hal yang saling mempengaruhi. Sastra sendiri secara etimologi memiliki arti ajaran atau nasihat yang baik.³⁶ Maka sudah suatu kebenaran jika sastra dapat digunakan sebagai alat dalam memberikan pendidikan. Al-Quran sendiri yang merupakan sumber ajaran Islam yang utama, di dalamnya terkandung nilai sastra

³⁶ Taufiqur Rahman, *Periodesasi Sastra Dan Antologi Puisi Indonesia* (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 2.

yang sangat tinggi. Banyak cerita-cerita dan perumpamaan yang di buat Allah dalam memberi pendidikan kepada manusia.³⁷

Nilai-nilai pendidikan nasionalis religius yang terkandung dalam *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam. Adapun relevansinya adalah sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Islam

Karya sastra merupakan bentuk pengekspresian jiwa bagi para pencipta karya sastra itu sendiri.³⁸ Tidak sedikit karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai Islam. Hal ini tentu relevan apabila karya sastra digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang mengandung nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Puisi yang mengandung nilai akidah antara lain puisi *Syabadat* dan *Allah*.

Puisi yang mengandung nilai ibadah yaitu puisi *Bismillab*. Puisi yang mengandung nilai akhlak antaralain puisi *Apakah Kau Terlalu Bebal, Reformasi atau Boleh Apa Saja* , dan *Negeri Daging*. Kumpulan puisi tersebut mengandung nilai-nilai yang luhur yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dengan kata lain kumpulan puisi tersebut bisa dijadikan sebagai materi atau bahan ajar dalam pendidikan Islam dengan menggali nilai-nilai yang ada di dalamnya.

2. Media Pendidikan Islam

Media pendidikan merupakan komponen yang digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan.³⁹ Melihat hal tersebut, puisi yang merupakan satu bentuk seni dan karya sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang lebih efektif.

Negeri Daging: Kumpulan Puisi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan religius, dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam. Seperti contoh untuk memberikan pengajaran tentang tauhid, bisa digunakan puisi *Syabadat* sebagai

³⁷ Yusuf Bahtiyar et al., “Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dengan Metode Yanbu’a,” *Journal of Integrated Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 55–62, <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10671>.

³⁸ Ni Kadek Parmini and Dkk., “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2014).

³⁹ Sapriyah Sapriyah, “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 2, no. 1 (2019).

media untuk memberikan pemahaman tentang makna *Laa ilaaha illallah*. Selain itu, puisi *Bismillah* juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk memberikan pengajaran tentang ibadah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan memberi arah dan memberikan arti adanya suatu kehidupan. Tanpa tujuan hidup tidak akan terarah. Pendidikan Islam bertujuan memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya guna menuju terbentuknya *insan kamil* yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam.⁴⁰ Dalam usaha menuju tujuannya, pendidikan Islam hendak menginternalisasikan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan manusia dengan berbagai langkah dan metode, begitu juga dengan seni dan sastra dalam mencapai tujuannya.

D. Kesimpulan

Negeri Daging: Kumpulan Puisi karya K.H. Ahmad Musthofa Bisri mengandung nilai-nilai pendidikan nasionalis religius yang dapat dijadikan refleksi yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan Nasional ke depan. Setidaknya terdapat sembilan nilai pendidikan nasionalis religius yang dapat dipahami lebih komprehensif, mulai dari nilai menjaga kehormatan sampai pada nilai kasih sayang dan mencegah kerusakan. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan nasionalis religius dalam *Negeri Daging: Kumpulan Puisi* dengan pendidikan Islam di antaranya terhadap materi pendidikan Islam, media pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

⁴⁰ Miftahurrohman Miftahurrohman, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Rohmat Dwi Yunianta, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta Pada Masa Pandemi," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (August 31, 2021): 19–39, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/112>.

Daftar Pustaka

- Agung, Watsiqotul Mardiyah; S. Sunardi; & Leo. “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.
- Bahtiyar, Yusuf, Lina Lina, Samsudin Samsudin, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dengan Metode Yanbu’a.” *Journal of Integrated Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 55–62. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10671>.
- Bisri, KH. A. Mustofa. *Negeri Daging : Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Fatihaturrohmah, Fatihaturrohmah, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Gerakan Komunitas Perempuan ‘Srikandi Lintas Iman’ Yogyakarta Dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (October 31, 2019): 425–44. <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V1I4.3949>.
- Fikri, Ali. “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Guritno, Tatang. “Kasus Korupsi Bansos, Juliari Juga Dituntut Ganti Kerugian Negara Rp. 14.597 Miliar.” www.kompas.com, 2021.
- Hardoko, Ervan. “Lima Negara Ini Merupakan Yang Paling Miskin Di Dunia.” www.kompas.com, 2021.
- Istiyani, Alifatul Azizah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Samsudin Samsudin. “Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di MI Ma’arif Sambeng Bantul Yogyakarta.” *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2021). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1079>.
- Khisbiyah, Yayah, M Thoyibah, Agus Triyono, Subkhi Ridho, Yanuar Ikhtiyarso, Yeni Prastiwi, and Zuly Qodir. *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme*,

Ekstremisme, Dan Hipernasionalisme. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2018.

Kritis Buku, Telaah, Alhamdulillah Anakku Nakal, Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin Huzuwah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Rohmat Dwi Yunianta. "Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku 'Alhamdulillah Anakku Nakal' Karya Miftahul Jinan Dan Choirus Syafruddin)." *AL-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (July 25, 2021): 78–96. <https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V15I2.53>.

Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (December 6, 2018): 19–30. <https://doi.org/10.21776/UB.JPPOL.2018.001.01.2>.

Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. *Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, n.d.

Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 30, 2020). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

Miftahurrohman, Miftahurrohman, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Rohmat Dwi Yunianta. "Upaya Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta Pada Masa Pandemi." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (August 31, 2021): 19–39. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/112>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.

Nurhidayati, Titin. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (March

- 19, 2019): 27–44. <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V10I1.150>.
- Parmini, Ni Kadek, and Dkk. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2014).
- Pesantren Dan Analisis, Eksistensi, and Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kab Bantul Yogyakarta. “EKSISTENSI PESANTREN DAN ANALISIS KEBIJAKAN UNDANG-UNDANG PESANTREN.” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 1 (January 15, 2021): 1–14. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/968>.
- Rahman, Taufiqur. *Periodesasi Sastra Dan Antologi Puisi Indonesia*. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Samsudin, Samsudin. “Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Kerukunan Beragama (Tinjauan Kurikulum 2013 Di SD Tegalsari, Srigading, Bantul).” *Ibtida’iy : Jurnal Prodi PGMI* 4, no. 2 (November 19, 2019): 119–24. <https://doi.org/10.31764/IBTIDAIY.V4I2.1243>.
- Samsudin, Samsudin, and Muhammad Asrofi. “Hukuman Dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar Dan Citra Guru.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892>.
- Sapriyah, Sapriyah. “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 2, no. 1 (2019).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suwito. *Etika Lingkungan (Ecologi Ethich) Dalam Kosmologi Sufi*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin, 2010.